

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi mempersiapkan siswa menjadi manusia yang terdidik dan terlatih, dan oleh karenanya sekolah berusaha secara maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan mencegah terjadinya kemunduran atau kegagalan kepada diri para siswa yang belajar di sekolah tersebut.

Seorang pendidik tidak mungkin dapat meramalkan dengan tepat pengetahuan apa yang akan dibutuhkan seorang anak lewat 10 tahun atau lebih untuk dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan apabila ia dewasa. Jadi yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah “mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa yang akan datang secara kreatif dan inventif”.¹

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta pada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 11.

Oleh karena itu, salah satu potensi yang perlu dipupuk mulai dari dini adalah kreativitas, sebab dengan peningkatan kreativitas sejak dini, maka telah memberikan landasan yang kokoh pada diri anak. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Utami Munandar dalam Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat makna dari pengembangan kreativitas adalah:

1. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya (aktualisasi diri).
2. Dengan berpikir kreatif, dapat memberikan berbagai kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
3. Kreativitas tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan pada individu.
4. Kreativitas memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.²

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian yang mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik yang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain, seperti keimanan, ketakwaan, kecerdasan, ketrampilan, semangat kebangsaan, dan lain-lain sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu:

² Ibid., 31.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan dunia komunikasi tersendiri, di mana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasinya sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya. Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah “penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus, informasi, sikap, dan lain-lain juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi”.⁴

Hal ini sebagaimana dikutip Zakiyah Daradjat, bahwa “media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”.⁵

³ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelajarannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 15.

⁴ Muhammad Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 13.

⁵ Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 80.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani “media adalah berbagai alat atau mekanisme untuk menyalurkan pesan kepada indera siswa”.⁶ Jadi media dalam proses belajar mengajar adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dalam lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah “sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode-metode mengajar yang diperankan oleh guru”.⁷

Seorang guru dituntut untuk mampu mencari, menentukan dan menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan kepada siswa. Ia juga selalu memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa tentang tugas yang harus dikerjakan dan memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa sebagai umpan balik terhadap hasil kerjanya, karenanya peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri, karena dari hasil observasi pendahuluan di MI ini dapat diidentifikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam terus berupaya menvariasikan metode pembelajaran agar para siswa tidak merasa jenuh belajar di kelas.

⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 137.

⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 7.

Di samping ini di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri para gurunya juga terus berupaya memanfaatkan media pembelajaran yang ada, seperti adanya media gambar, VCD, komputer, bahkan para guru juga terus melakukan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan media pembelajaran, misalnya ketika materi shalat, guru Pendidikan Agama Islam membuat gambar urutan orang yang sedang shalat.

Dari beberapa hasil observasi di atas, nampaknya guru Pendidikan Agama Islam di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri senantiasa kreatif dalam proses belajar mengajar, sehingga menjadikan pembelajaran lebih berkualitas, kondusif, dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelitinya dalam sebuah judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri".

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri?
2. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi sebagai:

1. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai perbendaharaan referensi STAIN Kediri khususnya, yang isinya perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut sehingga nanti akan diperoleh teori kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna bagi para guru Pendidikan Agama Islam di dalam usahanya untuk menyempurnakan tugasnya sebaik mungkin dalam menggunakan dan mengoptimalkan media dan teknologi pendidikan di sekolah.
3. Untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam memahami tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

4. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang ada atau untuk penyempurnaan lebih lanjut, terutama yang berkenaan dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di MI Raudlotut Tholibin Srikaton Ringinrejo Kediri.